

PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF TIPE INDEX CARD MATCH DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN IPA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI KARANGRENA 01 MAOS TAHUN 2013

Novita Mukhtiani¹⁾, M. Chamdani²⁾, Warsiti³⁾
FKIP, PGSD Universitas Sebelas Maret Kampus VI Kebumen, Jl. Kepodang 67A Kebumen 54312

e-mail: yeethaconveito@yahoo.co.id

1 Mahasiswa PGSD FKIP UNS
2,3 Dosen PGSD FKIP UNS

Abstract: *The Using of Cooperative Model Index Card Match Type to Increase Natural Science Learning on the Fourth Grade Students of Karangrena 01 State Elementary School in the Year 2013. The research purpose is to describe how to use Index Card Match to increase Natural Science learning on the fourth grade students with surplus and minus Index Card Match. Subject of research is student on the fourth grade amount 24 student includes 15 boys and 9 girls. The research is a classroom action research was done at three cycle, every cycle includes planning, acting, observation, and reflection. Analysis technique of data used includes reduction of data, data presentation, and concluding. Based on the results of the study concluded that using cooperative model type Index Card Match to increase Natural Science learning with precise, can increase process and result learning Natural Science on the fourth grade students.*

Keyword: *Cooperative model, Index Card Match, Natural Science, learning.*

Abstrak: **Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Index Card Match* dalam Peningkatan Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas IV SD Negeri Karangrena 01 Maos Tahun 2013.** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan *Index Card Match* dalam peningkatan pembelajaran IPA siswa kelas IV SD serta kelebihan dan kekurangan *Index Card Match*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 15 laki-laki dan 9 perempuan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus, tiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Index Card Match* dalam pembelajaran IPA secara tepat, dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPA.

Kata Kunci: Model kooperatif, *Index Card Match*, pembelajaran, IPA.

PENDAHULUAN

Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan alasan lebih mudah digunakan. Salah satunya di SD Negeri Karangrena 01 Kecamatan Maos. Guru lebih banyak ceramah dan peserta didik hanya sebagai pendengar. Guru memberikan konsep-konsep pelajaran dan peserta didik hanya harus diam memperhatikan. Pembelajaran demikian tidak melibatkan peserta didik aktif dalam pembelajaran karena guru mendominasi pembelajaran. Akibatnya, peserta didik

mudah merasa bosan dan berbicara sendiri. Beberapa guru menganggap dirinya telah terampil mengajar karena telah mengajar selama bertahun-tahun. Anggapan yang demikian menyebabkan kualitas pembelajaran menurun. Mengenai kesalahan yang sering dilakukan guru, E. Mulyasa (2011) mengemukakan "Guru harus menyadari bahwa mengajar memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan" (hlm. 20). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar biasanya hanya

disajikan dalam konsep-konsep tanpa melibatkan peserta didik untuk menemukan konsep sendiri sehingga kurang bermakna bagi peserta didik. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV hari Sabtu tanggal 24 November 2012 di ruang guru pada saat jam istirahat, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari nilai Ulangan Tengah Semester 1 dari 24 siswa terdapat 16 siswa atau 66,66 % dari jumlah siswa yang belum mencapai KKM yaitu 65. Pembelajaran IPA seharusnya menyenangkan dan melibatkan peserta didik secara aktif untuk menemukan konsep materi yang mereka pelajari.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu tentang alam, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam (Sri M. Iskandar, 1997: 2).

New Collegiate Dictionary (1981) menyatakan *natural science is knowledge concerned with the physical world and its phenomena* yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan tentang alam dan gejala-gejalanya (Iskandar, 1997: 2).

Berdasarkan pengertian-pengertian IPA di atas, dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam dan segala sesuatu yang terjadi di alam.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks (rumit) dengan maksud memberi pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan. Pembelajaran mempunyai sejumlah komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang meliputi guru, materi pembelajaran, dan siswa (Sumiati dan Asra, 2009: 3).

Mengenai pengertian pembelajaran, Anita (2009) berpendapat bahwa, "Pembelajaran (instruction) adalah suatu usaha kegiatan untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (hlm. 131).

Berdasarkan pengertian-pengertian pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan proses yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan melalui

latihan dan usaha tentang alam dan segala yang terjadi di alam. Pembelajaran IPA tidak hanya terpusat pada hasil belajar, tetapi juga mementingkan proses dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang menyenangkan. *Index Card Match* menurut Binham (2012) merupakan salah satu teknik instruksional dari belajar aktif bagian *reviewing strategies* (strategi pengulangan) yang dapat membantu siswa mengingat apa yang telah mereka pelajari dan menguji kemampuan serta pengetahuan yang telah mereka terima.

Agus Suprijono (2009) berpendapat, "Metode "mencari pasangan kartu" cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya" (hlm. 120).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa *Index Card Match* merupakan salah satu tipe pembelajaran model kooperatif menggunakan metode pemecahan masalah yang menuntut siswa untuk bekerja sama dan bertanggung jawab tentang materi yang dipelajari.

Langkah pembelajaran menggunakan *Index Card Match* menurut Zaini yaitu: (1) buat potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik; (2) bagi potongan-potongan kertas menjadi dua bagian; (3) tulis pertanyaan pada setengah bagian dari kartu; (4) tulis jawaban pertanyaan yang dibuat pada setengah bagian kartu yang lain; (5) kocok kartu hingga tercampur antar soal dan jawaban; (6) beri peserta didik satu kertas. Jelaskan bahwa ini kegiatan yang dilakukan secara berpasangan. Separuh jumlah peserta didik mendapat pertanyaan dan separuh yang lain mendapat jawaban; (7) minta peserta didik menemukan pasangan mereka dan minta mereka untuk duduk berdekatan. Mereka tidak boleh memberitahu materi yang mereka dapatkan pada pasangan lain; (8) minta setiap pasangan membacakan soal dan jawaban yang mereka peroleh pada teman-teman yang lain; (9) akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan (2008: 67-68).

Melvin L. Silberman mengemukakan langkah pembelajaran Pen-cocokan Kartu Indeks (*Index Card Match*) yaitu: (1) pada kartu indeks yang terpisah, tuliskah pertanyaan tentang apapun yang diajarkan di kelas sebanyak setengah dari jumlah siswa; (2) pada masing-masing kartu terpisah, tuliskah jawaban atas pertanyaan itu; (3) campurkan kedua kumpulan kartu itu; (4) berikan satu kartu untuk siswa; (5) perintahkan siswa untuk mencari pasangan kartu mereka kemudian duduk bersama; (6) perintahkan tiap pasangan untuk memberikan kuis kepada siswa lain dengan membacakan keras-keras (2012: 250-251).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran *Index Card Match* yaitu: (1) guru mengacak kartu; (2) siswa memilih kartu; (3) siswa mencari pasangan kartu; (4) siswa membacakan isi kartu; (5) siswa mengkonfirmasi pasangan kartu; (6) siswa membahas materi bersama guru; (7) siswa bersama guru membuat kesimpulan.

Menurut Bona Marwan (2011) beberapa kelebihan *Index Card Match* adalah: (1) menumbuhkan kegembiraan dalam pembelajaran; (2) materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik bagi siswa; (3) mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan; (4) mampu meningkatkan hasil belajar siswa; (5) penilaian dilakukan bersama. Sedangkan kekurangan *Index Card Match* adalah: (1) membutuhkan waktu yang lama; (2) guru harus meluangkan waktu lebih banyak; (3) lama dalam membuat persiapan (Deddy Kresnanto, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan Model Kooperatif Tipe *Index Card Match* dalam Peningkatan Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas IV SDN Karangrena 01 Maos Tahun 2013".

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana penggunaan model kooperatif tipe *Index Card Match* dalam peningkatan pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Karangrena 01 Maos tahun 2013; (2) Apa kelebihan dan kekurangan penggunaan Model Kooperatif Tipe *Index*

Card Match dalam peningkatan pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Karangrena 01 Maos tahun 2013.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan langkah penggunaan Model Kooperatif Tipe *Index Card Match* dalam peningkatan pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Karangrena 01 Maos tahun 2013. (2) Untuk mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan penggunaan Model Kooperatif Tipe *Index Card Match* dalam peningkatan pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Karangrena 01 Maos tahun 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Karangrena 01 Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap. SD Karangrena 01 terletak di jalan Adipati Penetesan, Karangrena Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap. Penelitian direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Maret 2013 sampai April 2013.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Karangrena 01 yang berjumlah 24 siswa. Siswa kelas IV terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka-angka yang dapat dianalisis dan dihitung menggunakan pertolongan statistik. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa hasil belajar siswa. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa hasil observasi dan wawancara tentang penerapan model kooperatif tipe *Index Card Match* dan pembelajaran IPA tentang energi dan perubahannya menggunakan *Index Card Match*.

Sumber data berasal dari siswa kelas IV, guru kelas, peneliti, dan observer. Teknik pengumpulan data berupa tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpul data berupa lembar tes, lembar observasi, pedoman wawancara, dan kamera.

Validitas data berkenaan dengan ketetapan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga benar-benar menilai apa yang seharusnya dinilai (Nana Sudjana, 2011). Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2009: 241). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan waktu .

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu analisis statistik deskriptif/ kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis data secara kualitatif, dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penyimpulan (Iskandar, 2011).

Indikator capaian kinerja dalam penelitian ini yaitu: (1) Penerapan model kooperatif tipe *Index Card Match* dengan indikator dilaksanakan dengan tepat. (2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan *Index Card Match* dengan indikator persentase 85%. (3) Hasil belajar IPA tentang energi dan perubahannya menggunakan *Index Card Match* dengan indikator persentase ketuntasan 85%.

Penelitian Tindakan Kelas ini yang peneliti lakukan mengacu pada model Kemmis dan Taggart. Kemmis dan Taggart menggunakan prosedur penelitian yang dilakukan meliputi empat tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan (Padmono, 2002). Adapun empat tahap tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pelaksanaan penelitian terdiri dari tiga siklus yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Masing-masing pertemuan terdiri dari empat langkah kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran sebelum dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masih menggunakan pembelajaran

konvensional. Hal itu menyebabkan keberhasilan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil studi pendahuluan (*pre test*). Berdasarkan hasil *pre test* menunjukkan sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri Karangrena 01. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih rendah. Hasil belajar belum menunjukkan hasil yang memuaskan yaitu hanya 5 dari 24 siswa atau 20,53% yang mencapai KKM 70 sehingga belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 85%.

Peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan model kooperatif tipe *Index Card Match* dengan langkah-langkah yang telah direncanakan berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang telah dikaji oleh peneliti, antara lain pendapat Zaini (2008) dan Suprijono (2012). Kesimpulan dari beberapa pendapat tersebut menghasilkan langkah penggunaan model kooperatif tipe *Index Card Match* yang direncanakan oleh peneliti yang terdiri dari 7 langkah yang meliputi: (1) Guru mengacak kartu pertanyaan dan jawaban; (2) Siswa memilih kartu; (3) Siswa mencari pasangan kartu; (4) Siswa membacakan isi kartu; (5) Siswa bersama guru mengkonfirmasi pasangan kartu; (6) Siswa bersama guru membahas materi pelajaran; (7) Siswa bersama guru menyimpulkan materi pelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dan tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pelaksanaan tindakan dari satu pertemuan ke pertemuan selanjutnya mulai dari pelaksanaan tindakan siklus I, siklus II hingga siklus III telah semakin mengalami peningkatan atau semakin baik. Melalui adanya perbaikan pada proses pembelajaran dalam setiap siklus berdampak positif terhadap pembelajaran. Adanya perbaikan setiap siklus tersebut, pembelajaran IPA menyebabkan kualitas pembelajaran semakin meningkat sehingga dapat mencapai keberhasilan pembelajaran. Siswa semakin termotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi tentang langkah pelaksanaan pembelajaran model koopera-

tif tipe *Index Card Match* pada siklus I, II, dan III yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Proses Pembelajaran pada Siklus I, II, dan III

Pelaksanaan	Persentase
Siklus I	68,05%
Siklus II	75%
Siklus III	88,05%

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan adanya peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Index Card Match*. Hasil penilaian oleh 3 observer pada siklus I yaitu 68,05%, siklus II 75%, dan siklus III 88,05%. Hal ini menunjukkan penerapan model kooperatif tipe *Index Card Match* meningkat pada setiap siklus.

Hasil penilaian proses siswa yang merupakan aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I, II, dan III yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Aktivitas Siswa pada Siklus I, II, dan III

Pelaksanaan	Persentase
Siklus I	61,80%
Siklus II	76,39%
Siklus III	89,58%

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA. Aktivitas siswa pada siklus I yaitu 61,80%, siklus II 76,39%, dan siklus III 89,58%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa pada tiap siklus.

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima materi yang diajarkan guru dalam kegiatan pembelajaran, pada setiap akhir pembelajaran diadakan *post-test*. *Post-test* dilaksanakan pada setiap pertemuan. Hasil dari *post-test* merupakan salah satu dari kriteria keberhasilan pada indikator kinerja yang telah ditentukan. Ketuntasan nilai *post-test* siswa pada siklus I, II, dan III diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Nilai Siswa Tiap Siklus

No.	Siklus	Ketuntasan	Ket.
1	I	63,42%	Tidak Tuntas
2	II	74,77%	Tidak Tuntas
3	III	89,58%	Tuntas

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui ketuntasan nilai siswa dari hasil *post-test* siswa kelas IV SD Negeri Karangrena 01 selalu meningkat dari setiap siklus. Pada siklus I ketuntasan nilai siswa 63,42%, siklus II meningkat menjadi 74,77% dan pada siklus III meningkat menjadi 89,58%.

Sesuai dengan kriteria keberhasilan yang terdapat pada indikator kinerja, persentase ketuntasan dikatakan berhasil apabila mampu mencapai 85%. Itu berarti pada penelitian ini, jika dilihat dari persentase ketuntasan maka telah memenuhi indikator capaian kinerja 85%.

Berdasarkan analisis hasil observasi dan refleksi pada setiap siklus penelitian ini serta perbaikan yang dilakukan pada siklus III diperoleh bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Index Card Match* dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Karangrena 01 dinyatakan berhasil khususnya pada materi energi dan perubahannya. Hal itu ditunjukkan dengan adanya peningkatan pembelajaran dari setiap siklusnya, serta tercapainya semua indikator kinerja yang telah ditentukan oleh peneliti sebelum pelaksanaan tindakan. Pada indikator pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Index Card Match* sudah dilaksanakan dengan baik dan mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Index Card Match* dapat meningkatkan pembelajaran IPA pada kelas IV SD Negeri Karangrena 01 Maos Tahun 2013.

Keberhasilan penggunaan model kooperatif tipe *Index Card Match* dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Karangrena 01 ditandai dengan adanya peningkatan dan perubahan pada setiap siklus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat adanya peningkatan proses, aktivitas siswa dan hasil belajarnya. Proses pembelajaran pada siklus I mencapai 68,05% meningkat menjadi 75% pada siklus II dan meningkat menjadi 88,05% pada siklus III. Aktivitas siswa pada siklus I 61,08 meningkat menjadi 76,39 pada siklus II dan meningkat menjadi 89,58 pada siklus III. Ketuntasan hasil *post-test* pada siklus I mencapai 60,42% meningkat menjadi 72,92% pada siklus II dan meningkat menjadi 89,58 pada siklus III.

Keberhasilan atau peningkatan proses pembelajaran, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa didukung oleh teori-teori yang diungkapkan oleh para ahli. Menurut Sudjana, proses belajar-mengajar atau pengajaran, adalah interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran (2008). Selain itu, Gagne, Briggs, dan Wager menyatakan, “Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa” (Winataputra, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan metode, strategi, pendekatan, atau pun media dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Zaini (2008), *Index Card Match* dapat digunakan untuk mengulang materi yang telah diajarkan sebelumnya. Namun dapat juga digunakan untuk mengajarkan materi baru dengan variasi yang dilakukan oleh guru. Menurut Bona Marwan (2011) *Index Card Match* adalah metode pemecahan masalah yang digunakan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa (Deddy Kresnanto, 2012).

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Index Card Match* menemukan kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Kelebihan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Index Card Match* pada siklus I adalah menyenangkan bagi siswa. Sedangkan kekurangannya adalah guru memerlukan persiapan yang lama sebelum menggunakan model kooperatif tipe *Index*

Card Match terutama untuk membuat kartu-kartu indeks.

Kelebihan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Index Card Match* pada siklus II adalah dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangannya adalah siswa cenderung ramai sehingga guru harus memiliki keterampilan menguasai kelas dengan baik.

Kelebihan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Index Card Match* pada siklus III adalah dapat memupuk kerjasama dan melatih tanggung jawab siswa. Sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang relatif lama dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil tindakan tersebut, dapat dibuktikan bahwa proses pembelajaran dan aktivitas siswa dalam pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar dan berdasarkan data-data yang telah diperoleh, maka model kooperatif tipe *Index Card Match* tepat digunakan dalam meningkatkan pembelajaran IPA kelas IV tentang energi dan perubahannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi tiap siklus dari pembelajaran IPA kelas IV tentang energi dan perubahannya dengan judul “Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Index Card Match* dalam Peningkatan Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas IV SD Negeri Karangrena 01 Maos Tahun 2013” dapat disimpulkan:

Langkah-langkah penggunaan model kooperatif tipe *Index Card Match* dalam pembelajaran IPA kelas IV yaitu: (1) mengacak kartu pertanyaan dan jawaban, (2) memilih kartu, (3) mencari pasangan kartu, (4) membacakan isi pasangan kartu, (5) mengkonfirmasi pasangan kartu, (6) membahas materi pelajaran, dan (7) menyimpulkan materi pelajaran.

Penerapan langkah-langkah model kooperatif tipe *Index Card Match* dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Karangrena 01 dengan tepat, dapat meningkatkan pembelajaran IPA tentang energi dan perubahannya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya proses pem-

belajaran, aktivitas siswa, dan ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Proses pembelajaran meningkat dari siklus I 68,05%, menjadi 75% pada siklus II, dan menjadi 88,05% pada siklus III. Aktivitas siswa pada siklus I 61,08 meningkat menjadi 76,39 pada siklus II dan meningkat menjadi 89,58 pada siklus III. Ketuntasan hasil *post-test* pada siklus I mencapai 60,42% meningkat menjadi 72,92% pada siklus II dan meningkat menjadi 89,58 pada siklus III.

Hal ini membuktikan, bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat seperti model kooperatif tipe *Index Card Match* dapat meningkatkan pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Karangrena 01 Maos Tahun 2013.

Kelebihan *Index Card Match* yaitu: (1) Menyenangkan bagi siswa; (2) Menarik perhatian siswa dalam pembelajaran; (3) Mengaktifkan siswa dalam pembelajaran; (4) Melatih siswa untuk kerja sama; (5) Memupuk tanggung jawab siswa, terutama dalam mencari pasangan kartu.

Kekurangan *Index Card Match* yaitu: (1) Guru memerlukan persiapan yang lama sebelum menggunakan *Index Card Match*; (2) Siswa cenderung ramai sehingga guru memerlukan penguasaan kelas yang baik; (3) Membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Peneliti sampaikan saran-saran: (1) Kepala Sekolah sebaiknya mengarahkan guru untuk menggunakan model pembelajaran yang inovatif seperti model kooperatif tipe *Index Card Match*; (2) guru sebaiknya dapat menggunakan model kooperatif tipe *Index Card Match* pada materi pelajaran yang sesuai sehingga dapat meningkatkan pembelajaran; (3) jika peneliti lain akan menggunakan model kooperatif tipe *Index Card Match*, maka sebaiknya lakukan persiapan dengan baik dan laksanakan langkah *Index Card Match* dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Deddy Kresnanto. (2012). *Metode Pembelajaran Index Card Match*. Diperoleh 20 Oktober 2012, dari <http://nongkronplus.wordpress.com/2012/03/15/metode-pembelajaran-index-card-match/>
- Iskandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Iskandar, S. M. 1997. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: CV. Maulana.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Silberman, M. L. (2012). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif Edisi Revisi*. Bandung: Nuansa.
- Sumiati dan Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperatif Learning Cetakan VIII*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Winataputra, Udin. S. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zaini, H, Munthe, B, dan Aryani, S. A. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mad

